

Pengaruh *Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas* Terhadap Harga Saham Bank Buku III Di Bursa Efek Indonesia

Marini Junita
Arifin Siagian

marinijunita@yahoo.co.id
arief.agian@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan estimasi dan analisis determinan tentang harga saham, dimana fluktuasi dan pergerakan harganya naik turun sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran yang dinamis, yaitu pergerakan harga saham perbankan dan kaitannya dengan rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Data Panel yaitu metode yang lebih menguntungkan dalam menganalisa data gabungan antara *cross section* dan *time series*. Dengan menggunakan *purposive sampling* didapatkan 8 (delapan) bank buku III yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan pengujian secara bersamaan atau simultan juga berpengaruh.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah investor perlu memperhatikan *current ratio* dan *return on asset* karena berpengaruh terhadap harga saham. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan juga mengikutkan jenis rasio keuangan atau faktor-faktor lainnya seperti *net profit margin*, NPL, kurs, tingkat suku bunga dan lain-lain.

Kata kunci : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset* dan Harga Saham

Pendahuluan

Harga saham penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasi pada perusahaan. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor dan juga sebaliknya. Investor sangat membutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham baik secara langsung maupun tidak. Secara fundamental, harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per lembar saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. (Alwi, 2008)

Hal lain adalah kondisi sektor dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Jika sektor sebuah saham lagi lesu maka para investor juga banyak tidak tertarik membeli sahamnya, dan berdasarkan pengalaman, bila ini terjadi maka harga saham tersebut lambat laun akan mengalami *downtrend* atau penurunan, atau bisa juga berada dalam posisi *sideways* dimana harganya tidak cenderung naik dan juga tidak cenderung turun. (Syamsir, 2008).

Berkenaan dengan hal ini penulis berniat melaksanakan penelitian tentang saham perbankan dan kaitan fundamentalnya. Untuk itu titik perhatian ditujukan pada perbankan yang masuk dalam kategori BUKU III. Pertimbangan yang mendasarinya adalah bahwa bank-bank ini memiliki modal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar yang relatif merata di antara mereka. Bank BUKU III ini dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas (*international world wide*).

Dalam tabel 1. di bawah ini akan disajikan daftar nama-nama bank buku III yang memiliki asset antara 100 – 200 trilyun rupiah per November 2018 dan juga harga-harga saham masing-masing bank tersebut :

Tabel 1: Perbandingan Harga Saham dan Nilai Asset per November 2018

No	Nama Bank III	Nilai Asset	Harga Saham
1	Bank Panin	197,92 Rp.Trilyun	Rp. 1.225,-
2	Bank OCBC NISP	161,55 Rp.Trilyun	Rp 845,-
3	Bank Maybank Indonesia	160,88 Rp.Trilyun	Rp 204,-
4	Bank Danamon Indonesia	153,79 Rp.Trilyun	Rp 7.325,-
5	Bank Permata	152,25 Rp.Trilyun	Rp 450,-
6	Bank BJB	110,82 Rp.Trilyun	Rp 1.945,-
7	Bank Bukopin	102,73 Rp.Trilyun	Rp 314,-

Sumber : Data perbankan diolah

Melihat tabel di atas, nampak nilai asset Bank Panin 197,92 trilyun rupiah paling besar di antara ketujuh bank tersebut tetapi harga sahamnya hanya Rp 1.225,- jauh lebih kecil dari Bank Danamon Indonesia, nilai asset 153,79 trilyun rupiah yang harga sahamnya sebesar Rp 7.325,- atau dengan Bank BJB (BPD Jabar dan Banten) yang nilai assetnya 110,82 trilyun rupiah tetapi harga sahamnya di atas Bank Panin yaitu dengan harga saham Rp 1.945,-.

Dan juga melampaui harga saham bank lain seperti Bank OCBC (Oversea China Bank Corporation) yang harga sahamnya lebih kecil yaitu Rp 845,- padahal nilai assetnya 161,55 trilyun rupiah. Apalagi kalau dibandingkan dengan Bank Maybank Indonesia yang harga sahamnya paling kecil hanya Rp 204,- padahal nilai assetnya 160,88 trilyun rupiah, juga dengan Bank Permata yang harga sahamnya hanya Rp 450,-padahal nilai assetnya di atas Bank BJB yaitu 152,25 trilyun rupiah. Hanya dengan Bank Bukopin yang nilai assetnya di bawah Bank BJB yaitu 102,73 trilyun rupiah dan harga sahamnya juga di bawahnya yaitu Rp 314,- ada kesesuaian perbandingan nilai asset dan harga sahamnya.

Maka dapat dilihat bahwa nilai asset suatu bank tidak menentukan harga saham walaupun dengan adanya peningkatan asset dapat menciptakan sentimen positif dan kepercayaan investor yang lebih besar seperti kasus dimana pemilik saham terbesar menyuntikkan dana untuk memperbesar asset dan menyebabkan naiknya harga saham bank tersebut.

Berbagai penelitian telah sering dilakukan yang berkonsentrasi dalam pengamatan tentang harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetapi didapat kesimpulan pula yang satu dengan lainnya berbeda yaitu :

Hutauruk (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan likuiditas dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Syahroni (2015), *Primary Ratio* (PR) secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Utami (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian itu membuat peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan dan hubungannya dengan harga saham apakah berpengaruh atau tidak, dan dengan objek penelitian yang berbeda dan tahun pengamatan yang berbeda pula.

Tinjauan Pustaka

Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:110), definisi likuiditas adalah: “Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, menurut Subramanyam (2012:185) definisi likuiditas adalah: “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)”.

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 37) likuiditas adalah “Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.”

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan ini dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya.

Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo, sedangkan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.

Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Current Ratio

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Cash Ratio

Cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. Dalam *cash ratio* tidak terdapat standar likuiditas karena penilaiannya tergantung pada kebijakan manajemen.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dibagi dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Karena rasio ini guna mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena membutuhkan proses yang cukup panjang.

Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar karena untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah, yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Solvabilitas

Menurut Sutrisno, (2012:15) mengemukakan bahwa: “Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan “*solvabel*” apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk memenuhi hutangnya maka perusahaan tersebut dikatakan “*insolvable*”. Suatu perusahaan yang *solvabel* belum tentu likuid dan sebuah perusahaan yang *insolvable* belum tentu ilikuid. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan suatu alat untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, baik itu kewajiban jangka pendek, maupun kewajiban jangka panjang, walaupun sekiranya perusahaan tersebut akan dilikuidasi.

Dalam hubunganantara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan yang likuid tetapi *insolvabel*
- b. Perusahaan yang likuid dan *solvabel*
- c. Perusahaan yang *solvabel* tetapi ilikuid
- d. Perusahaan yang *insolvabel* dan ilikuid

Tingkat solvabilitas diukur dengan rasio, yaitu :

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara utang perusahaan dengan modal yang dipunyainya. Ketika nilai rasio ini relatif tinggi (mencapai 100% atau lebih dari itu), artinya perusahaan memiliki modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan total utangnya. Padahal, perusahaan yang sehat memiliki tingkat utang yang tidak melebihi modal sendiri agar beban perusahaan tidak terlampaui tinggi.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Dari penjelasan tersebut bisa kita buat rumus sederhana *Debt to Equity Ratio* ini sebagai berikut:
Rumus :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Makin kecil prosentase ratio ini berarti makin cepat perusahaan menjadi insolvel. Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi hanya dengan jalan penambahan modal sendiri dengan alternatif sebagai berikut :

1. Menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada bertambahnya hutang.
2. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif besar daripada berkurangnya aktiva.

Ada lagi jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas, yaitu:

Total Debt to Total Assets Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio atau yang lebih dikenal dengan nama *Debt Ratio* ini adalah perbandingan yang mengukur persentase besar dana yang asalnya dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Mengukur *Debt Ratio* ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Dari rumus tersebut, ketika nilai *Debt Ratio* semakin kecil, maka nilai tersebut menggambarkan keamanan dana perusahaan. Rumus tersebut mengkomunikasikan bahwa kemampuan perusahaan bisa menutup utang dengan aktiva.

Profitabilitas

Menurut Sartono, (2012:122) mengemukakan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Menurut Houston dan Brigham (2010:305) *Rasio Return on Equity* mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Rasio ini digunakan untuk mengetahui hasil akhir yang telah dicapai dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil perusahaan dan dilakukan penilaian serta proyeksi terhadap perkembangan perusahaan.

Ada beberapa rasio profitabilitas yaitu :

a. *Return on Asset*

Return on Asset digunakan untuk mengukur pengembalian suatu aktiva dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dananya, yang kadang-kadang disebut dengan hasil pengembalian atas investasi atau *return on investment*. *Return On Assets* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan.

Return on asset (ROA) merupakan perbandingan antara asset dan laba. Semakin besar ROA maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan assetnya maka semakin besar, dengan pengelolaan asset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Profit Margin

Profit Margin adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih pada tingkat penjualan yang sudah ditentukan. Biasanya, Profit Margin sudah akan tertera di cara membuat Laporan Laba Rugi. Rasio ini membuat penggunaannya akan menginterpretasikan kemampuan perusahaan untuk menekan biaya pada periode tertentu. Rumus dari Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Ketika kita mendapatkan nilai mendekati 100% pada rasio ini, bisa dikatakan perusahaan memiliki kemampuan yang relatif tinggi untuk mengumpulkan laba bersih.

c. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah perbandingan yang mengukur laba kotor terhadap penjualan bersih yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana laba kotor yang bisa diraup perusahaan pada setiap penjualannya. Nilai Gross Profit Margin yang semakin tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang semakin baik. Rumus Gross Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

d. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Margin Laba bersih merupakan alat pengukur laba bersih yang didapatkan perusahaan per satu, satuan mata uang penjualan. Selain itu, rasio ini juga mengukur efisiensi produksi, administrasi, sampai manajemen pajak. Dari rumus yang didapatkan, bila nilai rasio ini relatif tinggi (mendekati 100%, 100% atau lebih dari itu) maka perusahaan dikatakan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Rumus Net Profit Margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

e. Return On Investment

Return On Investment adalah rasio yang relatif umum yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan ketika akan menghasilkan laba guna menutup sistem akuntansi biaya investasi yang sudah dikeluarkan. Sebagai catatan, penghitungan rasio ini melibatkan laba yang merupakan laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*). Rumus rasio ini:

$$ROI = \frac{EAT}{Investasi} \times 100 \%$$

Harga Saham

Harga dari suatu saham pada dasarnya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham tersebut. Jika permintaan saham meningkat, maka harganya akan meningkat, sebaliknya jika permintaan menurun maka harga saham akan menurun. Harga pasar dari saham ditentukan oleh nilai buku saham tersebut. Nilai buku mencerminkan nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimiliki perusahaan dan merupakan cerminan nilai perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Menurut Jogiyanto (2016: 167) yang mana mengungkapkan harga saham sebagai nilai saham, menjelaskan bahwa nilai (harga) saham terdiri dari tiga nilai (harga) saham yang mana sebagai berikut:

1. Nilai Buku (*book value*)
Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Yang mana nilai buku sendiri dipengaruhi oleh nilai-nilai lain seperti nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid capital* atau *in excess of par value*), nilai modal yang disetor (*paid in capital*), dan laba yang ditahan (*retained earnings*).
2. Nilai Pasar (*market value*)
Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.
3. Nilai Intrinsik (*intrinsic value*)
Nilai intrinsik (*intrinsic value*) atau nilai fundamental (*fundamental value*) adalah nilai seharusnya dari suatu saham perusahaan atau nilai sebenarnya suatu saham perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Houston dan Brigham (2010: 33) adalah:

1. Laba per lembar saham/*Earning per share*

- Semakin tinggi laba yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk mau melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan
2. Tingkat bunga
Semakin tinggi bunga akan menurunkan laba perusahaan. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Jika tingkat bunga naik, maka investor akan menjual sahamnya dan ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham.
 3. Jumlah kas dividen yang diberikan
Peningkatan pembagian dividen dalam jumlah yang besar akan meningkatkan harga saham dan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.
 4. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan
Investor pada umumnya melakukan investasi di perusahaan yang memiliki laba cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah dan dapat menarik investor untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
 5. Tingkat risiko dan pengembalian
Meningkatnya tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Pada umumnya semakin tinggi tingkat risikonya akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh.
 6. Proporsi kewajiban terhadap ekuitas.
 7. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Setelah data diperoleh, data akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori dan literatur terkait kemudian akan ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan buku III yaitu bank modal inti 5 - 30 triliun rupiah yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* dimana sampel dipilih atas dasar pertimbangan atau kriteria tertentu. Dari pemilihan sampel didapat 8 (delapan) bank BUKU III yang sesuai kriteria yaitu mempunyai asset 100-200 triliun rupiah, secara tetap selama periode 2010-2017 tetap listed di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan secara berkala.

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted-variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Gujarati, 2016: 637).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menganalisis lebih lanjut estimasi maka perlu diuraikan terlebih dahulu deskripsi statistik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi data statistik seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.1. Statistik deskriptif untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk menjabarkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviasi*) dari variabel terikat yaitu harga saham dan variabel bebas yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* sebagai berikut:

Tabel 2.
Deskripsi Data Penelitian

	Current Ratio	Debt to Equity Ratio	Return on Asset	Harga Saham
Mean	1.309938	8.115313	1.656875	1469.109
Median	1.083500	7.808000	1.770000	932.5000
Maximum	5.122000	15.42000	3.180000	6960.000
Minimum	0.441000	3.551000	-4.900000	171.0000
Std. Dev.	0.773944	2.588953	1.095383	1412.100
Skewness	2.276219	0.550933	-3.358665	2.132483
Kurtosis	10.69810	3.215971	21.22013	7.175931
Jarque-Bera	213.2947	3.362001	1005.588	95.00889
Probability	0.000000	0.186188	0.000000	0.000000
Sum	83.83600	519.3800	106.0400	94023.00
Sum Sq. Dev.	37.73633	422.2689	75.59138	1.26E+08
Observations	64	64	64	64

Sumber: Data Diolah (2019).

Berdasarkan Tabel 2 deskripsi data penelitian menunjukkan 8 (delapan) sampel perusahaan perbankan periode 2010 - 2017 sebagai berikut:

Harga Saham memiliki nilai minimum Rp.171,- pada Bank Maybank Indonesia tahun 2015, karena tahun ini setelah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tanggal 24 Agustus 2015, Persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 26 Agustus 2015, dan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan tanggal 23 September 2015, PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) resmi berganti nama menjadi PT Bank Maybank Indonesia Tbk (Maybank Indonesia). Sedangkan nilai maksimum sebesar Rp.6960,- pada Bank Danamon tahun 2017, pada 29 Desember 2017, Mitsubishi UFJ Financial Group Inc (MUFG) telah menyelesaikan tahap pertama akuisisi Bank Danamon senilai Rp 15,87 triliun. Hal itu menjadikan MUFG memiliki 19,9% saham BDMN. Transaksi dilakukan lewat pasar negosiasi. Dan nilai rata-rata harga saham Rp.1469 lebih besar dari standar deviasi 1412 periode 2010- 2017 mencerminkan kondisi harga saham mengalami perubahan yang kecil antara satu perusahaan dengan lainnya. Nilai rata-rata sebesar 1469 mencerminkan jika harga saham berada di batasan tersebut, ada yang lebih rendah ada yang lebih tinggi.

Current ratio memiliki nilai minimum 0.441 pada Bank OCBC-NISP tahun 2017, disebabkan meningkatnya utang lancar karena bertambahnya utang Bank dan utang pihak ketiga serta menurunnya aktiva lancar karena berkurangnya kas dan setara kas, piutang pihak ketiga dan piutang lain-lain. Sedangkan nilai maksimum sebesar 5.122 pada Bank CIMB Niaga tahun 2010, disebabkan kenaikan nilai assets karena bertambahnya kas dan setara kas dibandingkan utang lancar karena kecilnya utang pajak dan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dengan nilai rata-rata 1.310 lebih besar dari standar deviasi 0.774 periode 2010 - 2017 mencerminkan kondisi current ratio mengalami perubahan yang kecil antara satu perusahaan dengan lainnya. Nilai rata-rata sebesar 1.310 mencerminkan jika perusahaan memiliki 100 rupiah, maka 131.0 rupiah yang dihasilkan perusahaan. Hal ini berarti 1.31 kali dari 100 rupiah yang menunjukkan tingginya *current ratio* yang disebabkan antara perusahaan satu dan lainnya memiliki kelebihan kas dan setara kas, piutang dan *assets lancar* lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan perusahaan. *Current ratio* yang tinggi juga kurang baik karena kelebihan dana yang tidak digunakan pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dimasa akan datang.

Debt to equity ratio memiliki nilai minimum 3,551 pada Bank Danamon tahun 2017, disebabkan total kewajiban perusahaan yang rendah karena kecilnya utang pajak dan utang lainnya namun memiliki modal yang banyak karena ditambahkan dari laba ditahan tahun yang lalu. Sedangkan nilai maksimum sebesar 15,420 pada Bank Bukopin tahun 2010, modal yang makin besar dari laba ditahan yang ditambahkan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan nilai rata-rata 8,115 lebih besar dari standar deviasi 2,589 periode 2010 - 2017 mencerminkan kondisi debt to equity ratio mengalami perubahan yang kecil antara satu perusahaan dengan lainnya. Nilai rata-rata sebesar 8,115 mencerminkan jika perusahaan memiliki utang 100 rupiah, maka 811,5 rupiah yang dihasilkan perusahaan. Hal ini berarti 8,115 kali dari 100 rupiah yang menunjukkan tingginya *debt to equity ratio* yang sangat baik dapat menjamin pembayaran kewajibannya. Keadaan perusahaan "solvable" dapat memenuhi kewajibannya apabila dilikuidasi.

Return on assets memiliki nilai minimum - 4.900 pada Bank Permata tahun 2016, disebabkan tidak mendapatkan. Sedangkan nilai maksimum 3.180 pada Bank CIMB Niaga tahun 2012, disebabkan kenaikan penjualan bersih yang memengaruhi peningkatan laba bersih lebih besar dengan peningkatan total assets

karena bertambahnya kas dan setara kas, piutang, persediaan dan kecilnya pajak dibayar dimuka. Dengan nilai rata-rata 1.657 lebih besar dari standar deviasi 1.095 periode 2010-2017 yang mencerminkan kondisi *return on assets* mengalami perubahan yang kecil antara satu perusahaan dengan lainnya. Nilai rata-rata sebesar 1.657 mencerminkan jika perusahaan memiliki 100 rupiah, maka diinvestasikan bagi pemegang saham 1.657, maka harga pasar sahamnya layak sehingga harga suatu saham tersebut cukup wajar dan menarik investor.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Metode regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas tiga model yaitu: pooled least square, efek tetap (*fixed effect*) dan efek *random* (*random effect*). Model mana yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis lebih lanjut, maka akan dilakukan uji berpasangan untuk masing-masing model. Tapi setelah dilakukan uji normalitas ditemukan data tidak normal maka dilakukan transformasi data dengan logaritma natural.

Kesimpulan: Ada pelanggaran Normalitas Residual. Maka solusi yang akan dicoba untuk atasi pelanggaran asumsi normalitas tersebut adalah dengan cara *Transformasi*. Transformasi yang akan dilakukan adalah LOGARITMA NATURAL atau LOG terhadap Y. Sehingga menjadi LOG(Y).

Uji Berpasangan Dua Model Data Panel

1. Pooled Least Square vs Fixed Effect

Pooled Least Square atau Common Effect (CE)

Uji chow test digunakan untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam estimasi model regresi data panel, apakah model *pooled least square* atau *fixed effect*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Hasil Chow Test

Chow Test digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara CE dan FE. Jika P Value terima H1 maka pilihan terbaik adalah FE, sedangkan sebaliknya jika P Value terima H0 maka pilihan terbaik adalah CE.

Nilai Cross-section Chi-square: 95.307129 dg p value: $0.0000 < 0,05$ maka terima H1 atau yang berarti model yang lebih baik adalah FE dari pada CE.

Sehingga selanjutnya adalah uji RE kemudian bandingkan RE atau FE melalui uji hausman. Pilihan chow test jatuh pada FE, maka dilanjutkan dengan Uji Hausman. Agar dapat melakukan uji hausman, terlebih dahulu melakukan uji Random Effects (RE).

2. Fixed Effect vs Random Effect

Uji Hausman test digunakan untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam estimasi model regresi data panel, apakah model fixed effect atau random effect. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square.

Hausman test sebagai berikut:

Hausman Test: Hausman test untuk menentukan pilihan model estimasi terbaik antara FE atau RE. Jika terima H0 maka pilihan terbaik adalah RE, sebaliknya jika terima H1 maka pilihan terbaik adalah FE.

Nilai Cross-section random: 5.171481 dengan p value: $0.1597 > 0,05$ maka terima H0 atau yang berarti model yang lebih baik adalah RE dari pada FE.

Maka selanjutnya adalah uji LM: Lagrangian Multiplier Test (LM Test) untuk menentukan apakah yang terbaik RE atau CE.

3. Random Effect vs Pooled Least Square

Nilai Cross-section Breusch-Pagan 82.29671 dengan p value $0.0000 < 0,05$ maka terima H1 atau yang berarti model RE lebih baik dari pada CE. (Kesimpulan: Model akhir terpilih adalah RE).

Karena model telah kebal atau robus terhadap masalah asumsi autokorelasi, heteroskedastisitas dan ketergantungan antar cross sectional, maka uji tersebut tidak perlu dilakukan.

4. Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Bersama-sama

Berdasarkan uji goodness-of-fit yang diukur dengan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka sebesar 21.8 %, artinya bahwa variasi perubahan baik naik maupun turunnya harga saham perbankan dapat

dijelaskan oleh variabel current ratio, return on asset, debt to equity ratio. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 78.2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Pengujian signifikansi secara bersama-sama menunjukkan nilai Y-statistic 18.437 dengan nilai probabilitas 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa current ratio, return on asset, debt to equity ratio, secara bersama-sama memengaruhi harga saham dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen.

Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial

Hasil estimasi determinan internal harga saham perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2017 menggunakan model RandomEffect seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.8 dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$HS = 6.611 + C_i + 0.148 CR - 0.006 DER + 0.126 ROA$$

C_j = konstanta random effect perusahaan ke- i , $i = 1, 3$

Berdasarkan persamaan di atas, selanjutnya penelitian ini melakukan pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi data panel secara parsial. Pengujian dilakukan untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi harga saham secara parsial dengan tingkat alpha tertentu 5 persen ($\alpha = 0.05$). Interpretasi untuk $C = 6.611$ adalah persamaan regresi linear ini memiliki makna bahwa apabila tidak ada variabel independen, maka nilai harga saham sebesar 6.611 persen.

Pengaruh current ratio terhadap harga saham.

Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dengan koefisien regresi sebesar $\beta_1 = 0.148$ memengaruhi *harga saham* perusahaan perbankan secara positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen, dimana nilai probabilitas t-statistic $0.01 = 0.0143$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Interpretasi untuk $\beta_2 = 0.148$ adalah jika terjadi kenaikan current ratio sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*), maka harga saham perusahaan perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 0.148 persen.

Pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham

Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel debt to equity ratio dengan koefisien regresi sebesar $\beta_2 = -0.006$ tidak memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara negatif dan tidak signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen, dimana nilai probabilitas t-statistic $0.087 = 0.867$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Interpretasi untuk $\beta_2 = -0.006$ adalah jika terjadi kenaikan debt to equity ratio sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*), maka harga saham perusahaan perbankan akan mengalami penurunan sebesar - 0.006 persen.

Pengaruh return on assets terhadap harga saham.

Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel return on assets dengan koefisien regresi sebesar $\beta_2 = 0.126$ memengaruhi *harga saham* perusahaan perbankan secara positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen, dimana nilai probabilitas t-statistic 0.007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Interpretasi untuk $\beta_2 = 0.126$ adalah jika terjadi kenaikan return on asset sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*), maka harga saham perusahaan perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 0.126 persen.

Pengaruh current ratio terhadap harga saham

Current ratio memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara positif dan signifikan. Hasil empiris yang berbeda dengan penelitian Hutaauruk (2015), Sahid (2017) dan Anggraeni (2018) menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. Hasil empiris juga yang berbeda dinyatakan oleh Sartono (2014 :292) bahwa current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi current ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Namun hasil empiris ini sama dengan Alvionita (2017), Pahlevi (2013) dan Lumbantobing (2017) menyatakan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan empiris ini berarti current ratio semakin tinggi yang disebabkan meningkatnya assets lancar lebih besar dibandingkan dengan peningkatan utang lancar, kemungkinan laba bersih yang dihasilkan perusahaan perbankan lebih besar dialokasikan laba ditahan untuk membiayai assets lancar, maka semakin kecil dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham

Debt to equity ratio tidak memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara negatif dan tidak signifikan. Hasil empiris ini yang sama dengan Alvionita (2017), Pahlevi (2013), Lumbantobing (2017), Putri (2018), Sahid (2017), dan Hutaeruk (2015) menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tapi ada juga yang berpendapat positif signifikan yaitu Susniatun (2014) dan Anggraeni (2018) justru menyebutkan positif dan signifikan. Hasil empiris ini juga sama dengan Sutrisno (2012: 218) menyatakan bahwa rasio utang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Semakin tinggi debt to equity ratio yang dimiliki suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung membagikan dividen dalam jumlah yang kecil kepada pemegang sahamnya. Temuan empiris ini berarti semakin tingginya debt to equity ratio, maka perusahaan perbankan lebih besar dialokasikan untuk laba ditahan yang disebabkan total kewajiban meningkat namun modal tetap atau peningkatan total kewajiban lebih besar dibandingkan peningkatan modal sehingga lebih besar laba ditahan untuk membiayai total kewajiban sehingga semakin kecil dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Pengaruh return on assets terhadap harga saham

Return on assets memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara positif dan signifikan. Hasil empiris ini yang sama dengan Septianawaty (2014), Syahroni (2015) Hutaeruk (2015) menyatakan bahwa return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tapi berbeda dengan Putri (2018) yang menyatakan return on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil empiris ini juga sama dengan Sartono (2012:122) menyatakan bahwa return on assets menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi return on asset, maka pembagian dividen juga semakin banyak. Temuan empiris ini berarti return on assets makin tinggi karena laba bersih perusahaan perbankan semakin meningkat yang diperoleh dari penggunaan assets perusahaan, maka dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham semakin tinggi.

Simpulan

Estimasi dan analisis terhadap penelitian ini dengan menggunakan *random effect* yang memiliki nilai R square 0.218 lebih baik dibandingkan dengan *pooled least squares* dan *fixed effect*. Model penelitian ini mengestimasi dan menganalisis determinan internal yang memengaruhi harga saham yaitu *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*. Secara lebih khusus, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Current ratio* memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara positif dan signifikan. Temuan empiris ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2017. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka harga saham perbankan semakin meningkat.
2. *Debt to equity ratio* tidak memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara negatif dan tidak signifikan. Temuan empiris ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2017. Semakin tinggi solvabilitas maka harga saham perbankan mengalami penurunan.
3. *Return on assets* memengaruhi harga saham perusahaan perbankan secara positif dan signifikan. Temuan empiris ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2017. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka harga saham perbankan semakin meningkat.
4. *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Return on assets* secara serentak atau bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2017. Di samping itu, variabel *return on assets* merupakan faktor yang dominan memengaruhi harga saham perusahaan perbankan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diarahkan untuk menambah variabel atau menggunakan faktor-faktor lain yang memengaruhi harga saham tidak hanya pada faktor internal saja tetapi juga menambahkan faktor-faktor eksternal perusahaan yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya diarahkan untuk menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak seperti perusahaan perbankan BUKU 1, 2, dan 4, bukan hanya pada perusahaan perbankan BUKU 3 atau menggunakan sampel perusahaan pada sektor lain sehingga dapat memberikan temuan baru yang memperkuat, menggeneralisasi hasil temuan dan menjadi acuan bagi investor serta para akademisi untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang memengaruhi khususnya harga saham perbankan atau harga saham secara umum.
3. Bagi investor dan calon investor sebaiknya dalam berinvestasi dapat mengestimasi dan menganalisis perusahaan perbankan dengan *current asset* dan *return on asset* yang merupakan faktor yang memengaruhi harga saham perbankan.

Daftar Pustaka

- Alwi Z. Iskandar. (2013). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi* : Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Gujarati, Damodar. (2016). *Dasar – Dasar Ekonometrika* terjemahan. Jakarta, Erlangga.
- Hendra Syamsir (2008). *Solusi Investasi di Bursa Saham Indonesia*, Jakarta :: Salemba Empat
- Houston dan Brigham (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku I Edisi Keempat, Jakarta : Salemba Empat.
- Jogiyanto Hartono. (2015). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Edisi 9. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. : YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank
- Siregar, Sofyan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana.
- Suad Husnan. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. (Edisi 5). Yogyakarta : UPPN STIM YKPN.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, (2015), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Subramanyam. K.R. Jhon Wild.2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&F*. Cetakan ke22. Bandung : ALFABETA, CV.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan kedelapan. Yogyakarta : EKONISIA.
- Jurnal :
- A.Syahroni (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2014*: Jom FISIP Vol. 4 No.1 - Februari 2017.
- Hutauruk, R.P.S (2015). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Volume Perdagangan Saham Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, tesis, Medan :Universitas Sumatera Utara.<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/517>.
- Indra Satria dan Iha Haryani Hatta.2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia*, Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No.02 Mei 2015.
- Lumbantobing, R. (2017).*Rasio Hutang Memediasi Pengaruh Rasio Laba Atas Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Probabilitas Pembayaran Dividen Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014* : Kompetensi, Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2017.
- NafilaKhairunnisa. (2016). *Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Nugrahayu Puspita Anggraeni(2018) *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Undergraduate thesis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rika Alvionita. (2017). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Setyaningsih Sri Utami . 2005. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta)* Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 5, No. 2, Oktober 2005
- Sony Sahid Maydana (2017). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Proferti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*: Jurnal ekonomi Wydiatama
- Susniatun.(2015).*Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Tri Arvinta Septyanawaty. (2014).*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)* skripsi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utami Ragilia Putri (2018).*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ-45 (Tahun 2012-2016)*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.